

***COLLABORATIVE GOVERNANCE* UNTUK PENGEMBANGAN KAMPUNG
WARNA WARNI JODIPAN DENGAN PERSPEKTIF *QUADRUPLE HELIX***

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Administrasi Publik**

ADMINISTRASI PUBLIK



Oleh :

NIA JULFIANTI

NIM. 2017210107

**KOMPETENSI PERENCANAAN PEMBANGUNAN
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2021**

RINGKASAN

Wisata adalah suatu objek pendukung suatu wilayah daerah perkotaan maupun perkampungan wisata sendiri memiliki daya tarik yang membuat peminat tertarik berkunjung. Dalam tata kelola pemerintahan dituntut untuk selalu memberikan penyesuaian bagi lingkungannya. Pemerintahan melaksanakan jenis kerja sama antar stakeholder, ini merupakan salah satu cara agar melihat tanggapan dari pemerintah pada tindakan dalam menangani masalah publik. *collaborative governance* merupakan kerja sama antar stakeholder yang menyangkut pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *collaborative governance* serta dampak positif dan negatif untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix*. Metode penelitian kualitatif yang disertakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* serta uji keabsahan data memakai teknik triangulasi. Selanjutnya, hasil *Collaborative Governance* dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik sesuai dengan perannya masing-masing yaitu pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat untuk tercapainya sebuah tujuan. Tercapainya sebuah tujuan dari empat helix ini adalah adanya perubahan dari kampung kumuh Jodipan menjadi wisata kampung warna-warni Jodipan serta adanya mata pencaharian bagi warga wisata kampung warna-warni Jodipan. Walaupun masih terdapat dampak negatif yaitu dampak sosial seperti pergeseran norma-norma budaya dan tata krama yang akhirnya dianggap hal wajar oleh masyarakat kampung warna-warni Jodipan.

Kata Kunci: *Collaborative Governance, Quadruple Helix, Pariwisata*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata adalah suatu objek pendukung suatu wilayah daerah perkotaan maupun perkampungan wisata sendiri memiliki daya tarik yang membuat peminat tertarik berkunjung hal ini tidak lepas dari penyusunan konsep yang bagus serta memikat oleh berbagai pihak, seperti pihak pengelola perancang maupun sponsor. Maka dari itu semakin menarik suatu perwisataaan yang ditawarkan semakin memikat para pengunjung untuk berkunjung, seperti yang kita lihat di kampung wisata warna-warni atau Jodipan yang terletak di Kota Malang dengan konsep yang menarik bertemakan kolaborasi warna cat mampu memikat para pengunjung di kalangan lokal bahkan dari luar Kota Malang.

Ditambah lagi hal ini tidak lepas dari peran akademik, diantaranya universitas yang ada di Kota Malang menjadi pelopor konsep ini yang mampu mengubah kampung kumuh menjadi kampung yang bermanfaat. Pada saat ini kampung warna-warni atau Jodipan menjadi tempat rekreasi di Kota Malang merupakan bagian yang sulit untuk dipisahkan dari konseptor maupun eksekusi. Sebagai generasi penerus atau generasi muda, para akademik dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi yang memungkinkan dengan kapasitas yang telah di dapat.

Dalam tata kelola pemerintahan dituntut untuk selalu memberikan penyesuaian bagi lingkungannya. Penyesuaian tersebut sebagai upaya untuk merespon perkembangan secara umum telah berlangsung di lingkungan internal maupun eksternal. Dalam hal ini disebabkan karena perkembangan lingkungan yang secara umum mengharuskan peran-peran instansi pemerintah bisa mewedahi semua keperluan dalam bentuk demokrasi.

Pemerintahan melaksanakan beraneka ragam jenis kerja sama antar stakeholder, ini merupakan salah satu cara agar melihat tanggapan dari pemerintah pada tindakan

dalam menangani masalah publik. Kata lain dari kerja sama antar stakeholder yang menyangkut pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat bisa disebutkan menjadi *collaborative governance*.

Sebagaimana dikutip oleh Abdulsyani, Roucek dan Warren (1994) yang menyatakan bahwa kolaborasi yaitu bersama-sama dalam tercapainya sebuah tujuan yang diinginkan. Kolaborasi adalah suatu proses sosial paling mendasar umumnya, kolaborasi juga melibatkan setiap orang dalam pembagian tugas agar melalukan pekerjaannya dan bertanggung jawab untuk terlaksananya sebuah misi atau target. Pada masa transisi era kenormalan baru kolaborasi mewajibkan masyarakat agar menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul sistem kolaborasi pada saat ini yang dibutuhkan yaitu *Quadruple Helix Collaboration*.

Konsep *Quadruple Helix* adalah pengembangan dari konsep *Triple Helix* dengan menggabungkan peran pemerintah, swasta, akademisi serta masyarakat ke dalam aktivitas, kreativitas, dan pengetahuan. Menurut Mulyana (2014) dalam penelitiannya bahwasannya *Quadruple Helix* merupakan sebagai solusi untuk pengembangan kreativitas, inovasi beserta teknologi bagi industri kreatif. Pengkajian mengenai kreativitas dan kinerja inovasi dalam industri kreatif dengan suport *Quadruple Helix* masih belum transparan dan sangat terbatas.

Saat ini pemerintah Indonesia di haruskan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dalam industri kreatif supaya makin inovatif, kreatif dan proaktif supaya dapat berusaha ke dalam ekonomi yang berbasis inovasi sehingga diperlukan dukungan dari beberapa pihak yakni pemerintah, akademisi, swasta dan masyarakat terhimpun ke dalam *Quadruple Helix* untuk meningkatkan pertumbuhan industri kreatif Indonesia. Model *Quadruple Helix* yaitu model inovasi yang memfokuskan untuk bekerjasama dengan cara yang pantas serta terbentuknya *Helix* yang saling tumpang tindih menuju kearah pengembangan daerah.

Dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk pengembangan di kampung warna-warni Kota Malang yang dulu kampung kumuh sekarang menjadi tempat wisata. Berawal dari gagasan atau ide dari mahasiswa Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Malang yang terhimpun dalam kelompok *Guyspro* untuk mengecat kampung kumuh Jodipan. Yang diketuai oleh Nabila Firdausiyah mengatakan bahwa kampung Jodipan terpilih dikarenakan memiliki lanskap yang bagus jika dilihat dari jembatan Jalan Gatot Subroto serta ingin mengubah perilaku masyarakat di bantaran sungai untuk tidak membuang sampah disungai. Pengecatan di kampung Jodipan ini dilakukan supaya rumah-rumah masyarakat tidak terlihat kusam dan agar masyarakat untuk memperhatikan masalah sanitasi. Gagasan atau ide itu pun disampaikan kepada Bapak Sony Parin selaku Ketua RW 02, setelah itu meminta persetujuan dari tokoh masyarakat di kampung Jodipan. Pengecatan dilakukan oleh masyarakat dengan bantuan tentara serta bantuan salah satu produsen cat di Malang pada Juni 2016. Kampung Warna-warni Jodipan mulai dikenal luas sejak fotonya dibagikan ke media sosial, (BBC NEWS, Selasa 08 Juni 2021).

Pentingnya penelitian ini untuk melihat atau mengetahui *collaborative governance* untuk pengembangan di kampung Jodipan yang menjadi wisata kampung warna-warni Jodipan (KWJ), dikarenakan adanya bentuk kerja sama dengan 4 (empat) aktor yaitu pemerintah, swasta, akademisi dan masyarakat. Yang saya ketahui tempat wisata di Kota Malang ini yang baru menggunakan konsep *Quadruple Helix* adalah kampung warna-warni Jodipan (KWJ) dikarenakan di Kota Malang sebelumnya belum ada tempat wisata sehingga dengan adanya kampung warna-warni Jodipan (KWJ) menjadi percontohan awal dan memberikan manfaat untuk kampung lainnya. Seperti kampung Tridi yang dulunya kampung kumuh sekarang menjadi wisata kampung Tridi yang dihubungkan melalui jembatan kaca dan bertetangga dengan kampung Biru Arema.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan dari penjelasan diatas dengan judul penelitian yang berjudul **“*Collaborative Governance Untuk Pengembangan Kampung Warna Warni Jodipan Dengan Perspektif *Quadruple Helix*.*”**

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana *collaborative governance* untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix*?
2. Apa dampak positif dan dampak negatif *collaborative governance* untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix*?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana *collaborative governance* untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix*.
2. Untuk mengetahui apa dampak positif dan dampak negatif dari *collaborative governance* untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix*.

2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bagi peneliti, peneliti ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mengetahui bagaimana *collaborative governance* untuk pengembangan kampung warna-warni Jodipan dengan perspektif *Quadruple Helix* di Kota Malang. Dan peneliti ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan serta pemahaman serta menjadi masukan bagi mahasiswa administrasi publik untuk mempersiapkan diri dari segi kemampuan dan keahlian dalam dunia kerja dengan didukung bekal ilmu yang pernah dipelajari atau didapatkan.
2. Manfaat Teoritis, penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan atau studi perbandingan selanjutnya bagi pengembangan ilmu sosial yang berkaitan dengan perspektif *Quadruple Helix*.

3. Manfaat Praktis, harapannya bisa dijadikan panutan untuk bahan referensi atau masukan untuk peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sesuai terutama bagi pemerintah di Kelurahan Jodipan yaitu Kampung Warna-Warni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afonso, O., S. Monteiro., M. Thomson, (2012). *A Growth Model for the Quadruple Helix Innovation Theory*, *Journal of Business Economics and Management*, Vol. 13, Issue 4, page 1-31.
- Ansell, Christopher, (2014). *Pragmatist Democracy: Evolutionary Learning as Public Philosophy*, New York: Oxford University Press, Inc.
- Ansell, A., & Gash, A. (2007). *Collaborative governance in theory and practice*. JPART 18, 543–571.
- Carayannis, E. G., and Campbell, D. F. J. (2009). *Mode 3 and Quadruple Helix: toward a 21st century fractal innovation ecosystem*. *International journal of Technology Management*, 46 (3), 201-234.
- Carayannis.E.G, Rakhmatullin. R, 2014, *The quadruple/Quintuple Innovation Helixes and Smart Specialisation Strategies For Sustainable and Inclusive Growth in Europe and Beyond*, *Journal Knowledge Economic*, Vol 5 page 212-239.
- Charalabidis, Y., Koussouris, S., & Governance, C. (2012). *Authors’Details. Empowering Open and Collaborative Governance: Technologies and Methods for Online Citizen Engagement in Public Policy Making*, 283.
- Hardianto, W. T., Muluk, M. K., & Nuh, M. (2020, November). *Performance of Integrated Capital Investment and Licensing Service of Batu City on Tourism Development With Pentahelix Perspective*. In *2nd Annual International Conference on Business and Public Administration (AICoBPA 2019)* (pp.303-307). Atlantis Press.
- Harley, J., & Blismas, N. (2010). *An anatomy of collaboration within the online environment*. In *e-Research collaboration* (pp. 15-34). Springer, Berlin, Heidelberg.

- Hikon, W. M. L. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengubah Permukiman Kumuh Menjadi Destinasi Wisata. *Jisip: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(3), 108-113.
- Imron, M. (2020). Kolaborasi Quadruple Helix Dalam Menciptakan Inovasi Konsep Wisata Edukasi Kampung Nanas Di Desa Palaan. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(2), 68-74.
- Moleong, Lexy J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Ed. Revisi. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. (Cetakan Ke-26).
- Moleong. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung .PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Sutapa, (2014). Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja melalui Pendekatan Quadruple Helix : Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion, *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vo. 13, No. 3.
- Mulyana, M., & Sutapa, S. (2015). Peran Quadruple Helix dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi (Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion). In *2nd Conference in Business, Accounting, and Management 2015*. Sultan Agung Islamic University.
- Pasolong, H. (2016). Metode Penelitian Administrasi Publik. Bandung: Alfabeta.
- Rohman, A, & Trihardianto, W. T. (2019). Reformasi Birokrasi dan Good Governance.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Turner, R. H. 2002. Role Theory. In: *Handbook of Sociological Theory*. New York Springer.
- Wanna, John, (2008). *Collaborative Government: meanings, dimensions, drivers and outcomes, dalam O'Flynn, Jannie & wanna, John. Collaborative governance: a new era of public policy in australia?, Canberra: Australian National University E Presss.*

Sumber dari Internet, Berita:

https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/10/161016_majalah_kampung_warna_warni_malang, Diakses 08 Juni 2021.